

PEMBERDAYAAN EKONOMI KRATIF MASYARAKAT TIMOR TENGAH SELATAN (TTS) MELALUI PELATIHAN BATIK KHAS TTS

Syariful Muttaqin¹⁾, Anang Listriyanto²⁾, Syaikyuri³⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

²⁾Dosen Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya

³⁾Ketua Paguyuban Batik Kab Malang

ABSTRACT

This article describes the implementation of community service program which is aimed to initiate creative economy for the community in South Central Timor (*Timor Tengah Selatan/TTS*) Regency, Nusa Tenggara Timur. The program was carried out under the scheme of *Doktor Mengabdi*, by Universitas Brawijaya Malang. This program is in the form of batik training at Noenoni village in order to promote TTS motives instead of through weaving which has lasted for years. This training is triggered by high demand of batik use by the TTS people as their daily form of outfit. In addition, batik is already national asset that must be worn by all government officers on certain days. Unfortunately, so far, there has been no batik industries in TTS. The training has introduced the techniques to produce batik through hand made, printing, tied, and ecoprint. This program has also created a community of batik makers that can be called batik producer as an opportunity to create new job for the housewives and also school graduates to sustain their life for better future.

Keywords: *creative economy, batik, community empowerment, TTS motives*

1. PENDAHULUAN

Timor Tengah Selatan merupakan salah satu wilayah Nusa Tenggara Timur dengan angka kemiskinan yang masih relatif tinggi. Berdasarkan data BPS tahun 2015, jumlah penduduk miskin di wilayah ini mencapai 61,96 ribu jiwa dengan indeks keparahan kemiskinan lebih kecil dari satu yaitu 0,98. Berdasarkan data Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam angka tahun 2010, sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian sebanyak 68,15% disusul jasa kemasyarakatan sebesar 9,47 persen, sektor perdagangan dan rumah makan sebesar 6,90 persen, sektor industri pengolahan sebesar 0,23 persen, sedangkan sebagian kecil tersebar pada sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan data hasil pemetaan yang dilakukan oleh Tim Universitas Brawijaya pada tahun 2017 melalui program *Doktor Mengabdi*, wilayah TTS telah mulai digencarkan pengembangan potensi lokal di TTS melalui pengembangan motif tenun TTS untuk menjadi motif batik khas TTS agar lebih memiliki nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Selama ini masyarakat masih memproduksi tenun, namun proses produksi masih sangat lama. Dalam satu tahun hanya bisa menghasilkan 1-2 potong kain tenun ukuran 2,5 m x 1,25 m. Hal ini jelas bukanlah sebuah aktifitas ekonomi yang menguntungkan mengingat waktu yang sangat lama, bahan baku yang tinggi harganya, dan harga jual yang masih rendah.

Dari hasil observasi di masyarakat, banyak ditemukan bahwa hampir seluruh warga menggunakan kain batik dalam keseharian mereka, baik berupa baju atasan maupun bawahan. Ironisnya, batik-batik tersebut semuanya didatangkan dari Jawa. Motif-motif batik yang mereka pakai juga masih menggunakan motif Jawa. Hal ini jelas merupakan potensi yang besar bagi warga TTS untuk bisa menggunakan pakain berbahan dasar batik, namun dengan motif khas TTS yang merupakan identitas budaya mereka. Selain itu, hal ini juga merupakan kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga TTS untuk memproduksi batik untuk meningkatkan penghasilan selain daripada hanya sekedar menghasilkan kain tenun.

Dari uraian diatas terlihat bahwa pengembangan batik khas TTS merupakan sebuah solusi yang akan memiliki nilai ekonomis dan budaya (Setyawati&Widuri, 2014). Dalam hal ekonomis, pengembangan batik khas TTS akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan penghasilan masyarakat yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di TTS. Dalam hal budaya, batik khas TTS akan menjadi sarana untuk menunjukkan identitas budaya TTS melalui motif-motif khas yang sudah dimiliki sebagai upaya untuk melestarikan motif-motif tenun dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tiap-tiap motif. Oleh karena itu, potensi tersebut harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintahan pusat maupun

¹ Korespondensi penulis: Syariful Muttaqin, Telp 081334775785, smuttaqin@ub.ac.id

daerah untuk membangun sektor-sektor sendi kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran bagi penduduk di daerah perbatasan (Perdana, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diselenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan batik khas TTS sebagai upaya alternative untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memelihara budaya khas TTS melalui motif-motif tenun yang sudah ada. Selain itu, kegiatan ini memiliki urgensi yang sangat penting mengingat kabupaten TTS merupakan daerah yang potensial untuk wisata berbasis kekayaan budaya dan alam yang sangat bagus. Kedatangan wisatawan perlu disambut dengan penyediaan souvenir khas TTS dengan bahan dasar selain tenun. Disamping itu, perlu dilakukan upaya pemberdayaan ekonomi kerakyatan berbasis potensi unggulan daerah yang berwawasan lingkungan hidup secara sinergis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan keterampilan sehingga akhirnya program-program pengembangan ini mampu berperan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Sesuai dengan permasalahan diatas, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas mengadakan kegiatan pelatihan batik khas TTS di desa Noenoni sebagai desa sasaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) menyediakan kain batik khas TTS yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat TTS dan juga untuk dikembangkan menjadi potensi industri khas TTS dalam mendukung pariwisata daerah melalui souvenir kain batik khas TTS dan baju batik khas TTS yang seringkali dicari oleh wisatawan lokal maupun internasional. (2) meningkatkan pendapatan masyarakat TTS agar mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupan keluarga baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk pendidikan anak-anak mereka lebih lanjut. (3) sebagai alternative bagi pemberdayaan budaya khas TTS melalui batik motif khas TTS selain daripada kain tenun yang sudah ada selama bertahun-tahun disana. (4) menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga TTS, baik ibu-ibu rumah tangga maupun warga lulus atau putus sekolah, agar mampu bekerja untuk membantu perekonomian keluarga di TTS.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap: (A) Persiapan (B) Pelaksanaan Pelatihan batik khas TTS, dan (C) Tindak Lanjut Kegiatan

A. Persiapan

Pada tahap ini, Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi dan studi referensi masyarakat TTS. Observasi dilaksanakan selama 5 hari mulai tanggal 27 Juli sampai 1 Agustus 2018. Observasi dilaksanakan di beberapa lokasi yang menunjukkan bahwa hampir seluruh desa yang dikunjungi memiliki potensi usaha kain tenun ikat yang dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Secara budaya, para remaja putri memang harus memiliki kemampuan untuk membuat tenun sebagai salah satu persyaratan mereka diperkenankan untuk menikah. Hasil observasi di pasar baik di toko-toko souvenir maupun baju dan di tempat-tempat wisata, banyak dijumpai wisatawan yang mencari oleh-oleh khas TTS dalam bentuk baju batik. Namun banyak dari tempat-tempat penjualan souvenir yang tidak memiliki baju batik khas TTS ini dikarenakan sangat terbatasnya ketersediaan bahan karena harus mendatangkan dari Jawa. Selanjutnya Tim melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kab TTS untuk mendapatkan dukungan bagi pelaksanaan program. Dari pertemuan dan koordinasi yang dilakukan, Diskoperindag TTS sangat mendukung pelaksanaan program ini dan siap untuk menyediakan tempat dan peserta yang strategis dan tepat sasaran bagi pelaksanaan pelatihan.

Selanjutnya tim melakukan persiapan dengan merencanakan model pelatihan batik yang akan diselenggarakan di TTS. Tim menyiapkan pelatih batik yang merupakan praktisi batik dan juga ketua paguyuban batik Kabupaten Malang. Konsep pelatihan yang akan diberikan haruslah yang praktis dan ekonomis sesuai dengan potensi lokal. Akhirnya disepakati model pelatihan adalah pelatihan batik dengan cara tulis, cap, jumput, dan ecoprint dengan memanfaatkan potensi lokal baik potensi motif dan sumberdaya alam yang tersedia untuk bahan dan pewarnaan.

Setelah konsep disepakati, selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat mempersiapkan sasaran peserta yang akan diberi pelatihan dengan kriteria bahwa peserta adalah benar-benar masyarakat yang memiliki minat, kemauan, semangat dan sumberdaya untuk mengembangkan batik khas TTS, bersedia untuk membuat kelompok pembatik khas NTT setelah pelatihan berlangsung, berada di daerah yang bisa diakses dan memiliki akses listrik dan transportasi yang mudah dijangkau. Dengan koordinasi dengan Diskoperindag TTS akhirnya didapatkan desa Noenoni sebagai sasaran pelatihan batik sesuai dengan kriteria diatas.

Pada bagian akhir persiapan, dilakukan penyiapan bahan-bahan pelatihan antara lain meliputi: canting, baik manual maupun elektrik, kompor minyak, malam, bahan pewarna dan penguat warna, serta kain bahan. Seluruh peralatan ini disiapkan untuk bisa mengakomodir jenis batik yang dilatihkan, meliputi tulis, cap, jumput, dan ecoprint.

B. Pelaksanaan Pelatihan Batik Khas TTS

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 5 hari yakni, adapun materi pelatihan meliputi membatik teknik tulis, teknik cap, teknik jumput, dan eco print.

1) Hari Pertama

Pada hari pertama, Pemateri mengenalkan teknik membatik tulis. Adapun peralatan yang dibutuhkan adalah canting manual, malam, pewarna, penguat warna. Pemateri memberikan penjelasan tentang batik tulis yang meliputi keunggulan batik tulis dan teknik pembuatan batik tulis, dan dilanjutkan dengan praktek. Pemateri menyampaikan materi dengan sangat praktis karena langsung diikuti dengan praktek.

Setelah mendapatkan penjelasan tentang teknik membatik tulis, kemudian peserta diarahkan langsung mempraktekkan membuat batik dengan proses sebagai berikut:

a. Menggambar pola atau motif batik

Kegiatan ini dilakukan dengan menggambar pola atau motif batik di kain putih dengan menggunakan pensil. Peserta diberi beberapa motif khas TTS yang sudah disiapkan dan juga dipersilahkan untuk menambahkan dengan motif atau pola sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 1. Menggambar Pola



Gambar 2. Mencanting



Gambar 3. Mengecap



Gambar 4. Mewarna

b. Mencanting.

Setelah pola atau motif dibuat, peserta diajarkan teknik menggunakan canting manual untuk meletakkan malam pada kain yang sdh digambari pola. Prosesnya adalah, malam yang disiapkan kemudian dipanaskan dalam wajan kecil diatas yang dipanasi dengan kompor minyak tanah kecil. Setelah malam mendidih, kemudian malam dimasukkan dalam canting sesuai ukuran dan dilanjutkan dengan mencanting, yakni menutupi pola atau motif yang sudah digambar dengan malam. Kegiatan ini dilanjutkan sampai semua pola tertutupi dengan malam. Setelah selesai kemudian hasil proses mencanting dikeringkan untuk persiapan pewarnaan

2) Hari Kedua

Hari kedua diisi dengan membatik menggunakan teknik cap. Pemateri menunjukkan bahan-bahan untuk membuat batik cap dan menjelaskan keunggulan batik cap, diantaranya adalah praktis, waktu yang cepat, dan hasil yang lebih banyak daripada batik tulis. Alat yang dibutuhkan hampir sama dengan batik tulis, kecuali canting diganti dengan alat cap yang sudah dibuat dengan otif khas TTS. Cara mengecap beda dengan mencanting. Kalau mencanting hanya tinggal memegang dan meletakkan kain di tangan, namun kalau teknik

cap, peserta menggunakan alas dari spon dan dilapisi kain dan plastik. Selanjutnya wajan diganti dengan Loyang besar seukuran cap untuk memanaskan malam untuk proses pengecapan. Cara pengecapana adalah kain diletakkan diatas meja dengan spon yang sudah dibasahi dan dilapisi plastic. Selanjutnya alat cap dibubuhi malam secukupnya dan kemudian malam dicapkan pada kain yang disiapkan. Proses ini dilanjutkan sampai seluruh kain dicap sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah itu kain dikeringkan untuk proses pewarnaan.

3) Hari ke-3

Pada hari ketiga ini, peserta diperkenalkan dengan membatik menggunakan metode jumpit dengan pewarna alami. Untuk metode ini, peserta diminta untuk mengumpulkan biji-biji buah mahoni sebagai bahan pewarna alami. Kain sebelumnya diberi penguat warna sebelum diikat pada beberapa bagian untuk membuat motif jumpitan. Kain kemudian diikat pada beberapa bagian yang diinginkan dan kemudian setelah semua ikatan dirasa cukup, maka kain yang diikat siap untuk pewarnaan. Selanjutnya, pada hari ke-3 ini, peserta juga mulai diperkenalkan dengan pewarnaan dasar. Pewarnaan dilakukan pada kain yang sudah diberi malam dengan canting manual. Warna dasar yang dipakai adalah warna kuning, merah, dan ungu. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan tempat yang dibuat dari bahan seng aluminium berukuran 2 meter yang dilipat sesuai dengan ukuran kain. Pewarna yang diinginkan kemudian disiapkan dalam tempat berupa gelas air minum aqua yang tidak terpakai sebelum dicampur dengan air yang telah ditaruh dalam bak pewarnaan. Setelah warna dicampur dengan air secukupnya dalam bak pewarnaan, kain-kain yang sudah diberi malam sesuai dengan pola atau motif dimasukkan dan diputar putar untuk meratakan pewarnaan pada seluruh bagian kain. Pewarnaan dilakukan sampai sekitar 3 – 5 menit untuk masing-masing potong kain untuk kemudian diangkat dan dikeringkan untuk proses lebih lanjut. Seluruh kain motif batik tulis dan cap sudah diwarnai dasar pada hari ke-3 ini.

4) Hari ke 4.

Pada hari keempat ini peserta diperkenalkan dengan teknik membatik ecoprint. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan bahan alami berupa daun jati muda yang masih segar. Daun jati muda sangat mudah didapatkan di daerah Noenoni TTS ini karena memang masih melimpahnya tanaman pohon jati yang tumbuh di sekitar rumah warga. Daun-daun yang sudah dikumpulkan kemudian ditata sedemikian rupa pada kain yang diberi alas triplek agar menjaga kain tetap bersih dan warna alami daun jati tetap terjaga dan motif daun pohon jati terlihat sempurna. Setelah daun-daun ditata sesuai motif yang diinginkan, bisa acak, atau motif yang lain pada separuh bagian kain yang ada. Kemudian separuh bagian kain dilipat menutupi daun-daun pohon jati dan kemudian diatas kain diberi plastik pelindung untuk proses pewarnaan alami. Pewarnaan alami dilakukan dengan memukul daun-daun di dalam kain beralas plastic menggunakan palu datar dengan pukulan yang cukup keras untuk bisa mengeluarkan warna alami merah marun dari daun pohon jati. Setelah semua daun dipukul dan merata, kemudian plastic diangkat dan kain dibuka kembali. Maka, terlihatlah motif motif alami daun jati berwarna merah marun menghiasi kain secara simetris karena memang kain dilipat untuk menimbulkan efek simetris pada dua bagian. Selanjutnya kain yang sudah diwarnai dengan daun jati dikeringkan untuk menunggu proses penguatan warna selanjutnya.

Pada hari keempat ini, kemudian seluruh kain yang sudah diberi warna alami baik kain batik tulis maupun can dimodifikasi motifnya dengan menutupi beberapa bagian pola dengan malam untuk memberikan warna kedua setelah warna dasar. Para peserta kemudian memodifikasi motif batik yang sudah diwarnai dasar dengan malam sesuai dengan hasil yang diinginkan. Setelah semua diberi malam dan cukup untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, peserta diajak untuk melakukan pewarnaan akhir. Kain-kain yang sudah siap kemudian diberi pewarna, proses pertama dengan menggunakan pewarna Naptol untuk memberikan penguatan warna, setelah naptol diberikan kemudian kain ditiriskan dan dicuci dengan air bersih. Sambil menunggu agar kain tidak terlalu basah, proses pewarnaan bisa disiapkan dan kemudian dimasukkan pada bak pewarna. Kain yang sudah diberi naptol kemudian dimasukkan pada bak pewarna. Proses pewarnaan kedua ini hampir sama dengan yang pertama, yakni kain dimasukkan dalam bak dan diputar-putar untuk meratakan warna agar terserap merata di seluruh bagian kain.

Selanjutnya setelah hampir 5 menit pewarnaan dilakukan, maka kain diangkat dari bak dan ditiriskan agar air bisa mengering. Proses selanjutnya adalah menghilangkan malam pada kain yang dikenal dalam istilah jawa adalah 'mlorot' yakni dengan merebus kain yang baru diwarnai dalam panci ukuran besar berisi air mendidih. Kain kemudian dimasukkan satu persatu dengan arah vertikal, sambil ditarik tarik ke atas dan kebawah untuk melepas atau menghilangkan malam dari kain. Setelah selesai proses ini, maka terlihatlah motif batik yang dibuat dengan menggunakan teknik tulis maupun cap dan seluruh peserta merasakan

kegembiraannya karena batik yang diproduksi sudah memperlihatkan hasil sesuai yang diinginkan. Proses ini berlangsung cukup lama sampai malam benar-benar bersih dari kain. Setelah itu, kain ditaruh dalam kaleng berisi air bersih dan dicampur dengan bahan penguat warna agar tidak luntur, proses ini dilakukan dengan merendam dan mengucek kain sampai sekitar 3 menit dan kemudian kain siap untuk dijemur.

5) Hari ke-5.

Pada hari terakhir ini, kain batik yang sudah selesai diproses untuk finishing yakni diseterika untuk memberi kesan halus pada kain yang sebelumnya melalui proses pewarnaan. Seluruh kain batik diseterika sampai halus dan kemudian dilipat dan ditata sedemikian rupa agar terlihat rapi dan cantik. Pada hari terakhir ini ada acara penutupan pelatihan oleh Sekretaris Dinas Koperindag TTS, Camat, dan anggota DPRD II TTS. Seluruh kain batik hasil pelatihan kemudian dipajang didepan ruangan sebagai latar belakang backdrop acara penutupan dan dipamerkan kepada seluruh hadirin. Setelah dipajang, terlihatlah bagaimana bagusnya hasil-hasil batik baik tulis, cap, jumput, dan ecoprint yang sudah dihasilkan selama 5 hari.

C. Tindak Lanjut Kegiatan

Sebagai tindak lanjut kegiatan, Tim Pengabdian kepada masyarakat langsung menyusun rencana pembentukan kelompok pembatik di Noenoni. Kelompok ini diharapkan menjadi kelompok pembatik pertama di NTT. Selanjutnya, Kepala Desa Noenoni menyusun proposal kepada DPRD untuk penyediaan dana awal bagi pembentukan tempat dan pembelian bahan pembatik. Dana yang terkumpul dari penjualan hasil pelatihan kemudian dipakai untuk membeli bahan untuk proses produksi awal batik khas TTS di Noenoni.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan batik yang dilakukan selama 5 hari ini telah mampu menghasilkan produk-produk batik berbagai teknik, yakni batik tulis, batik cap, batik jumput, dan ecoprint. Peserta sejumlah 20 orang selama lima hari masing-masing bisa menghasilkan 1 batik tulis per peserta, jadi ada total 20 batik tulis ukuran meja ruang tamu (1 m x 50 cm) dan 10 kain batik cap ukuran 2.5 m x 1.5 m, 1 batik ecoprint, dan 1 batik jumput. Jadi total menghasilkan 32 potong kain batik motif khas TTS. Dari segi kuantitas, jelas hasil ini jauh lebih banyak dari jika mereka membuat kain tenun ikat yang membutuhkan waktu berbulan-bulan. Dengan kisaran harga yang dipatok sekitar Rp. 200.000,00, maka selama 5 hari mampu menghasilkan pemasukan sekitar Rp. 6.400.000,00. Hasil ini masih berupa hasil awal, belum jika peserta benar-benar sudah terampil pembatik. Jika sudah terampil, maka mereka akan bisa menghasilkan lebih banyak lagi produk batik khas TTS. Hal ini berarti, dari segi ekonomi, maka pembuatan kain batik jelas lebih memberikan prospek bagi peningkatan ekonomi masyarakat dalam waktu yang relative singkat (Dewanti dkk, 2013). Apabila hal ini terus dikembangkan, maka kelompok pengrajin kain batik di Noenoni akan bisa menghasilkan pemasukan yang sangat besar dalam menunjang perekonomian warga (Muin, 2013).

Selanjutnya, pelatihan ini telah mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam bidang ekonomi kreatif. Masyarakat Noenoni yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil dari berkebun dan bertani serta sedikit dari kain tenun, menjadi termotivasi untuk membentuk usaha batik dalam bentuk sanggar batik Noenoni. Sanggar batik ini merupakan unit usaha awal yang bisa dipakai untuk mengasah kemampuan pembatik agar lebih terampil dan nantinya kalau sudah terampil mereka bisa mengembangkan produksi batik sesuai dengan beraneka ragam motif yang ada di TTS.

Para pimpinan daerah, mulai dari Kepala Desa, Camat, Sekretaris Diskoperindag juga telah menunjukkan dukungannya dengan membeli hasil-hasil pelatihan selama 5 hari ini. Mereka dengan antusias membeli hasil pelatihan ini dengan harga yang tinggi, mulai dari per potong kain seharga Rp. 250.000,00 sampai dengan Rp. 450.000,00. Total dari pembelian ini pada acara penutupan, dihasilkan uang sebanyak Rp. 5.000.000,00. Uang sejumlah ini kemudian dibuat sebagai modal usaha awal untuk memproduksi batik lebih banyak lagi. Dari sini terlihat bagaimana perlunya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan batik (Perdana, 2018).

Pelatihan ini juga telah mampu meningkatkan keterampilan warga dalam memelihara budaya motif mereka tidak hanya dengan tenun, namun juga dengan batik (Setyawati&Widuri, 2014). Keduanya merupakan karya tradisional yang menunjukkan identitas budaya TTS dengan motif-motif khas daerah. Masyarakat merasa bahwa dengan membuat batik khas TTS, budaya mereka bisa dipromosikan ke masyarakat luas dan hal ini juga sekaligus memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi warga.

Dalam acara penutupan, hadir salah seorang anggota DPRD TTS. Dalam sambutannya, beliau sangat mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat ini berupa pembentukan sanggar batik. Selanjutnya beliau akan membantu dalam mencari pendanaan untuk mengembangkan sanggar batik dengan melalui CSR

perusahaan yang ada di TTS. Beliau juga berharap agar pelatihan ini merupakan awal yang harus ditindak lanjuti, karena batik merupakan budaya nasional Indonesia dan batik khas TTS merupakan kekayaan budaya lokal TTS yang perlu dikembangkan dan bernilai ekonomi kreatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa Noenoni dan umumnya TTS.

4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pelatihan batik khas TTS merupakan upaya yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian warga TTS disamping produksi Tenun khas TTS sebagai kekayaan budaya yang sudah berkembang selama ini.
- 2) Produksi batik khas TTS juga merupakan upaya untuk memperkenalkan budaya motif tenun khas TTS yang selama ini diwujudkan dalam bentuk tenun. Namun karena kebutuhan pasar yang tinggi, maka perlu digalakkan industri batik di TTS ini untuk juga bisa mendukung sector perindustrian dan pariwisata yang mulai berkembang di TTS
- 3) Masyarakat desa Noenoni menunjukkan antusias yang tinggi dalam mengikuti pelatihan ini, karena dalam waktu yang singkat mereka sudah bisa menghasilkan produksi kain batik dalam jumlah cukup besar. Jikalau nanti mereka lebih terampil dalam membatik, maka produksi kain batik akan bertambah tinggi pula seiring dengan peningkatan permintaan pasar dan promosi batik khas TTS yang terus dilakukan di berbagai kalangan, baik kalangan internal TTS maupun bagi masyarakat luas.
- 4) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu merubah mindset masyarakat Noenoni di TTS dalam hal pemberdayaan kaum wanita dan generasi muda untuk bisa berkarya di daerah mereka, daripada harus keluar daerah baik ke luar propinsi maupun ke luar negeri untuk mencari kerja. Mereka menyadari bahwa dengan membatik, mereka dapat juga menghasilkan pemasukan bagi keluarga mereka untuk mendukung dan meningkatkan pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan sehari hari dan kebutuhan lainnya seperti pendidikan dan kesehatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti R. & Melati, I., Simbolon F. 2013 *Pengembangan Model Daya Saing UMKM Batik Melalui ECS*. Binus Business Review. Vol 4, No 1 (2013)
- Muin, A. 2013. *Faktor yang mempengaruhi pengembangan klaster batik laweyan-Surakarta menuju ekonomi lokal berkelanjutan*. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan Volume 1 Nomor 1, Juni 2013, 79-90
- Perdana, 2018. *Pengembangan batik harus ada sinergi dari semua pihak*. Diakses dari <https://radarsolo.jawapos.com/read/2018/09/17/95764/pengembangan-batik-harus-ada-sinergi-dari-semua-pihak>
- Setyawati, S. M. & Widuri, R., 2014. *Peran perguruan tinggi dalam pengembangan batik di Purbalingga*, J&P Unsoed Vol 4, No 1 (2014)

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Brawijaya, Ketua LPPM Universitas Brawijaya, Diskoperindag TTS, Kepala Desa Noenoni yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Semoga segala jerih payah selama ini menjadi sumbangsih bagi pengembangan masyarakat TTS.